

Peran Beras Sebagai Makanan Pokok di Nusantara

Muhammad Arsyah Zaky¹, Ikomatussuniah²

Fakultas Hukum

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: @11112304462untirta.ac.id

Abstrak

Pangan menjadi salah satu faktor penting bagi peradaban manusia karena pada dasarnya seluruh kehidupan ini harus dijalani dengan energi yang didapatkan dari pangan. Faktanya, tidaklah semua pangan menjadi primadona bagi seluruh kelompok manusia atau komunal, yang artinya ada beberapa atau segelintir pangan yang menjadi primadona suatu kelompok manusia atau komunal. Dalam pembahasan karya tulis ini, penulis akan lebih mengelaborasi bagaimana suatu pangan bisa menjadi primadona, yang artinya sering dikonsumsi oleh suatu kelompok manusia tersebut dan mengapa hal itu bisa terjadi secara terus menerus juga menjadi suatu kebiasaan atau budaya dari suatu kelompok manusia atau komunal.

Pangan pokok atau makanan pokok yang sering kali menjadi suatu pembahasan di berbagai masyarakat dan mengapa secara kultural kita bisa bergantung pada pangan pokok tersebut yang menjadi kata kunci dari karya tulis ini dan bagaimana kaitannya dengan berbagai masalah yang muncul nantinya. Dalam hal ini, ada aspek penting yang dibahas dalam karya tulis ini, yaitu aspek ketahanan pangannya. Pangan pokok kerap sekali mendapatkan banyak masalah yang nantinya akan berimbas pada ketahanan pangan itu sendiri.

Kita sering kali mendengar bahwasanya perubahan iklim adalah salah satu faktor terbesar mengapa pasokan sebuah pangan itu mengalami penurunan dan tidak tercukupinya kebutuhan pasar. Setelah diteliti lebih jauh ada beberapa variabel yang menjadikan pangan pokok makin terdefisit dan inilah timbul problematika yang harus dihadapi peradaban manusia. Dengan segala ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di dunia pertanian dan agrikultur menjadikan problematika ini pelan-pelan dapat teratasi dengan baik dan efektif, jika pun tidak masyarakat kerap sekali berusaha mencari cara bagaimana pangan pokok masyarakat dapat terpenuhi meskipun harus merelakan sumber pangan utama mereka.

Dalam kajian inilah komoditas beras yang ada di seluruh Nusantara yang menjadi pemeran utama dalam mengisi tenaga mayoritas masyarakat Nusantara. Maka dari itu, pasti ada hubungan atau kaitannya dengan pendekatan secara kultural, alam, dan lainnya. Namun, dengan berkembangnya berbagai macam komoditas dan juga adanya

masalah dalam komoditas beras inilah yang nantinya akan ada alternatif pengganti dari pangan pokok Nusantara selain beras.

Pendahuluan

Nusantara mencakup Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Filipina. Negara-negara tersebut merupakan bagian dari negara Asia Tenggara dan bergabung dalam aliansi atau organisasi geopolitik dan ekonomi bernama ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara). Dalam hal tersebut, kaitannya adalah bagaimana suatu komoditas yang paling mendominasi di kawasan Nusantara dapat terkontrol dengan baik oleh organisasi ASEAN ini. Beras adalah komoditas yang paling menjadi kekuatan di Nusantara dengan banyaknya perluasan sawah dan iklim yang memadai untuk menanam padi. Hal ini yang membuktikan bahwasanya ada keseimbangan antara kegemaran masyarakatnya yang mengonsumsi padi dan kemampuan negara dalam membudidayakannya.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian yuridis normatif yang berfokus pada pembelajaran mengikuti aturan atau prinsip hukum yang baik. Hukum umum adalah cara kerjanya pendapat hukum. Teori ini memandang hukum sebagai prinsip tertulis yang dibuat dan disebarluaskan oleh lembaga atau otoritas dikonfirmasi. Pandangan ini memandang hukum sebagai suatu sistem formal, bersifat mandiri, tertutup dan terisolasi dari dunia nyata. Data yang digunakan untuk riset ini yang dicari dengan studi Pustaka yang berasal dari hasil-hasil riset sebelumnya yang telah dipublikasikan dan diterbitkan baik dalam jurnal nasional maupun internasional. Dalam riset ini kata-kata kunci yang digunakan yaitu, ketahanan pangan, komoditas, geopolitik, suku, dan budaya. Sumber-sumber data yang diakses dalam riset ini telah dipublikasikan di Google Scholar.

Pembahasan

Beras menjadi komoditas yang terus berkembang pada zaman penjajahan Eropa di Asia Tenggara, terlebih lagi banyak sekali perdagangan yang terjadi di sejumlah negara-negara di Asia Tenggara dengan pedagang dari India. Padi berasal dari India dan mulai dikenalkan oleh India pada masa perdagangan awal sebelum penjajahan Eropa, di Indonesia sendiri perdagangan beras mulai dikuasai oleh VOC atau Kongsi Dagang Hindia Belanda yang dimana mereka memproduksinya di Sulawesi Selatan, Sumbawa, Jawa, dan lain-lain. Inilah yang menyebabkan adanya perluasan sawah dan masyarakat menyukai padi karena bisa bertumbuh dengan baik. Hal inilah yang sekiranya menjadi acuan mengapa komoditas beras sangat mendominasi di Nusantara.

Budaya masyarakat Indonesia, Malaysia, dan sekitarnya masih memandang nasi sebagai makanan penting untuk disantap setiap hari. Berdasarkan data OECD-FAO tahun 2018, konsumsi beras per kapita di Indonesia masih di atas 100 kg. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya seperti Thailand dan Malaysia yang hanya mengonsumsi 99 kg dan 81 kg. Indonesia terus mengimpor beras

setiap tahun untuk melindungi keamanan produk. Selama periode 1997-2017, rata-rata impor beras dari Indonesia berjumlah lebih dari 1,2 juta ton per tahun. Selain itu, besarnya selisih harga beras dalam negeri dengan harga internasional menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya impor. Dibandingkan dengan harga beras di pasar internasional, harga beras Indonesia secara umum lebih tinggi dibandingkan harga beras. Menurut data tahun 2009 hingga 2018, harga beras Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Sementara itu, harga beras internasional telah menurun sejak pertengahan tahun 2013. Tingkat volatilitas harga beras di Indonesia sangat tinggi dari tahun ke tahun; Hal ini berarti harga beras sering kali tidak stabil, terutama di pulau-pulau yang mengalami defisit beras seperti Maluku dan Papua. Harga yang tidak stabil akan merugikan petani dan konsumen. Harga yang tampak stabil dan dijaga pada tingkat yang dapat diterima oleh produsen dan konsumen akan mencapai produksi pertanian yang memuaskan dan berkelanjutan dengan tetap menjaga daya beli konsumen. Pemerintah sebaiknya mengambil kebijakan netral dimana harga beras dalam negeri tidak akan berbeda jauh dengan harga beras dunia dalam jangka panjang. Hal ini akan memungkinkan petani memproduksi beras dan memastikan bahwa petani, terutama masyarakat miskin, tidak terpengaruh oleh tingginya harga beras. Untuk membantu petani dan konsumen, pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan beras untuk memastikan harga beras tetap stabil dalam jangka waktu tertentu. Pemerintah harus menghadapi permasalahan harga pangan, dimana petani di satu sisi menginginkan harga beras yang lebih tinggi, dan di sisi lain konsumen menginginkan sebaliknya. Kebijakan beras di Indonesia dibagi menjadi empat kategori: kebijakan produk, kebijakan harga, kebijakan distribusi dan kebijakan impor. Tiga tujuan utama kebijakan beras suatu negara adalah untuk memastikan bahwa beras negara tersebut tersedia dan berkelanjutan serta untuk melindungi sektor pertanian. Karena kurangnya waktu dan volume yang nyata dalam implementasi kebijakan, perubahan pasar beras dan impor tidak dapat efektif dalam mengubah harga beras. Manipulasi pasar dan kebijakan impor beras tidak bisa sekaligus menurunkan harga beras. Kebijakan ini akan berdampak positif pada harga beras setelah beberapa musim. Artinya instrumen kebijakan memerlukan waktu untuk mempengaruhi harga saat ini.

Di Indonesia dan Vietnam, lebih banyak lagi lebih dari 50 persen lahan yang ditanami padi beririgasi, produktivitas meningkat dari 3,3 t/ha menjadi 4,3 t/ha dalam satu dekade selama beberapa waktu terakhir. Hal ini disebabkan perluasan wilayah irigasi dan peningkatan penggunaan varietas modern dan unsur hara pupuk. Namun, hasil panen rata-rata nasional di Filipina hanya 3 t/ha, meskipun penggunaan varietas modern lebih banyak dan proporsi beras total lebih besar lahan di bawah irigasi.

Perubahan iklim juga menjadi momok yang serius bagi keberlangsungan produksi padi, mengingat dengan adanya permintaan beras yang tidak berkurang karena populasi di negara Nusantara masih tergolong banyak. Maka dari itu, pentingnya da kebijakan pangan nasional yang menaungi segenap permasalahan ini karena nantinya dibutuhkan alternatif komoditas pangan yang lebih tahan terhadap perubahan iklim.

Penutup

Beras adalah komoditas yang menjadi ikon kemakmuran Nusantara, tidak heran banyak sekali hidangan khas Nusantara yang menjadikan nasi sebagai karbohidrat utamanya karena secara kultural dan alam pun sangat mendukung atas adanya produksi beras. Dengan demikian, beras berperan sebagai simbol kultural yang dimana menjadikan berbagai suku dan bangsa yang ada di Nusantara bisa hidup berdampingan dan mempunyai kesamaan dalam berkonsumsi.

Tantangan yang dihadapi akan semakin rumit karena mengingat banyak sekali defisit produksi padi di Nusantara dari aspek iklim, sarana, dan peminat menjadi petani yang sedikit. Maka dari itu, butuhlah segenap kerja sama yang dilakukan oleh negara Nusantara terhadap tantangan ini dengan membuat kebijakan yang efektif dan efisien agar keberlangsungan beras dapat terjamin dan masyarakat juga bisa mulai mencari alternatif pangan.

Daftar Pustaka

Aryani, D. (2021). Instrumen Pengendalian Harga Beras di Indonesia: Waktu Efektif yang Dibutuhkan. *Jurnal Pangan*, 75-79.

Guzmarani, N. (2022, Agustus 13). *Kenapa ya Nasi Jadi Makanan Pokok Orang Indonesia?* Dipetik April 2024, dari Mojok.co: Kenapa ya Nasi Jadi Makanan Pokok Orang Indonesia? Mojok.co <https://mojok.co> > ... > Kuliner

Mutert, E., & Fairhurst, T. (2022). Developments in Rice Production in Southeast Asia. *ipni.net*, 13-14.

